

**Analisis Perbandingan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, Efisiensi Biaya Operasional dan Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Penerapan Laku Pandai (*Branchless Banking*)
(Studi Kasus pada 6 Perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan)**

Comparative Analysis of Third-Party Fund Growth, Efficiency Operational Cost and Profitability Before and After Applying of Laku Pandai (*Branchless Banking*)
(Case Study of 6 Banking Registered in Financial Services Authority)

¹Ilma Amaliah, ²Nurdin, ³Azib

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email : ¹ilmaaml10@gmail.com, ²psm_fe_unisba@yahoo.com, ³azib_asroi@yahoo.co.id

Abstract. Financial services without a branch office in the context of financial inclusion hereinafter called Laku Pandai is the activity of providing banking services and / or other financial services that do not through a network of offices, but through cooperation with other parties and need to be supported by used information technology infrastructure. Product that can be provided by institute of financial services which organized Laku Pandai (branchless banking) include savings account, credit or micro financing for micro customers, micro-insurance and other financial product. This study aimed to analyze comparison the growth of Third Party Funds, Operational Cost Efficiency and Profitability before and after the application of Laku Pandai (branchless banking). The sample that used is 6 Banking Registered in Financial Services Authority. In this study conducted a comparative method to test pairwise comparison of two samples. The results using paired sample t test and Wilcoxon test showed that Third Party Fund Growth, Operational Cost Efficiency as measured by Operating Cost to Operating Income and Profitability as measured by Return On Assets significantly different after implementation of Laku Pandai (branchless banking). Third Party Fund increased by 16.65% after branchless banking. Efficiency Operating Costs raised by 5.60%, but still in good condition and efficient. Profitability decreased after branchless banking by 16.17%.

Keyword : Financial Inclusion, Laku Pandai (Branchless Banking), Third-Party Fund, Operating Cost to Operating Income, Return On Assets.

Abstrak. Layanan Keuangan Tanpa Kantor Dalam Rangka Keuangan Inklusif yang selanjutnya disebut Laku Pandai adalah kegiatan menyediakan layanan perbankan dan/atau layanan keuangan lainnya yang dilakukan tidak melalui jaringan kantor, namun melalui kerjasama dengan pihak lain dan perlu didukung dengan penggunaan sarana teknologi informasi. Produk yang dapat disediakan oleh Lembaga Jasa Keuangan yang menyelenggarakan Laku Pandai diantaranya tabungan, kredit atau pembiayaan untuk nasabah mikro, asuransi mikro dan produk keuangan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, Efisiensi Biaya Operasional dan Profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan laku pandai (*branchless banking*). Sampel yang diteliti adalah 6 perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Dalam penelitian ini dilakukan metode komparatif dengan menguji perbandingan dua sampel berpasangan. Hasil penelitian dengan menggunakan uji t dan uji Wilcoxon menunjukkan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, Efisiensi Biaya Operasional yang diukur dengan BOPO dan Profitabilitas yang diukur menggunakan ROA berbeda signifikan sesudah penerapan laku pandai (*branchless banking*). Dana Pihak Ketiga naik sebesar 16.65% sesudah laku pandai. Efisiensi Biaya Operasional naik sebesar 5.60% namun tetap dalam kondisi baik dan efisien. Profitabilitas sesudah laku pandai turun sebesar 16.17%.

Kata Kunci : Inklusi Keuangan, Laku Pandai (Branchless Banking), Dana Pihak Ketiga, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Return On Assets.

A. Pendahuluan

Financial inclusion merupakan suatu upaya yang bertujuan meniadakan segala bentuk hambatan terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan perbankan dengan didukung oleh infrastruktur yang ada. Salah satu wujud komitmen dari industri jasa keuangan yang sudah dituangkan sebagai salah satu program Strategi Nasional Keuangan Inklusif adalah penyediaan layanan keuangan tanpa kantor (*branchless banking*).

Keberadaan *Branchless Banking* diyakini berpotensi untuk mengurangi biaya dan sebaliknya justru meningkatkan pelayanan dan pendapatan. Perbankan tanpa cabang dapat memperluas jangkauan pasar yang baru, yaitu segmen masyarakat yang sebelumnya tidak atau belum terlayani oleh bank. *Branchless Banking* memanfaatkan teknologi guna memperluas jangkauan akses keuangan melalui kerjasama dengan agen ritel, lembaga keuangan mikro, operator telepon seluler dan perusahaan teknologi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan pertumbuhan dana pihak ketiga, efisiensi biaya operasional dan profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan laku pandai (*branchless banking*) pada 6 perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan?”. Selanjutnya, adapun tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam hal-hal berikut ini :

1. Mengetahui perkembangan dana pihak ketiga, efisiensi biaya operasional dan profitabilitas sebelum penerapan laku pandai (*branchless banking*) pada 6 perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.
2. Mengetahui perkembangan dana pihak ketiga, efisiensi biaya operasional dan profitabilitas sesudah penerapan laku pandai (*branchless banking*) pada 6 perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.
3. Menganalisis perbedaan pertumbuhan dana pihak ketiga, efisiensi biaya operasional dan profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan laku pandai (*branchless banking*) pada 6 perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

B. Tinjauan Pustaka

Dalam *Preliminary Study* Bank Indonesia (2011) disebutkan bahwa *Branchless Banking* secara umum merupakan strategi melayani masyarakat akan jasa keuangan tanpa ketergantungan pada kantor cabang bank secara fisik atau melakukan *outsourcing* proses transaksi layanan jasa perbankan kepada pihak ketiga. Strategi tersebut merupakan pelengkap dari jaringan kantor yang telah ada untuk menjangkau konsumen yang lebih luas secara efisien.

Layanan Keuangan Tanpa Kantor Dalam Rangka Keuangan Inklusif yang selanjutnya disebut Laku Pandai adalah kegiatan menyediakan layanan perbankan dan/atau layanan keuangan lainnya yang dilakukan tidak melalui jaringan kantor, namun melalui kerjasama dengan pihak lain dan perlu didukung dengan penggunaan sarana teknologi informasi. Produk yang dapat disediakan oleh Lembaga Jasa Keuangan yang menyelenggarakan Laku Pandai antara lain:

1. Tabungan berbasis Basic Savings Account (BSA)
2. Kredit atau pembiayaan
3. Asuransi mikro
4. Layanan keuangan lainnya yang telah disetujui oleh Otoritas Jasa Keuangan

Branchless banking memperluas jangkauan pasar baru sehingga akan mempengaruhi pada pertumbuhan dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga atau dana

yang berasal dari masyarakat luas merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Pencarian dana dari sumber ini relative paling mudah jika dibandingkan dengan sumber lainnya. Mudah dikarenakan asal dapat memberikan bunga yang relative lebih tinggi dan memberikan fasilitas menarik lainnya seperti hadiah dan pelayanan yang memuaskan menarik dana dari sumber ini tidak terlalu sulit.

Untuk memperoleh dana dari masyarakat luas bank dapat menggunakan tiga macam jenis simpanan (rekening). Masing-masing jenis simpanan memiliki keunggulan tersendiri sehingga bank harus pandai dalam menyiasati pemilihan sumber dana. Sumber dana yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Simpanan Giro
2. Simpanan Tabungan
3. Simpanan Deposito

Konsep biaya (*self concept*) merupakan biaya untuk tujuan berbeda (*different cost for different purposes*). Tujuan berbeda menunjukkan keputusan yang akan diambil. Sebuah bank tidak dapat menggunakan satu klasifikasi biaya untuk semua keputusan karena setiap keputusan memiliki tujuan yang berbeda. Agar dapat memenuhi tujuan itu, bank perlu mengklasifikasikan biaya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Efisiensi biaya diukur secara kuantitatif dengan menggunakan rasio-rasio efisiensi. Adapun efisiensi usaha bank diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional dibanding dengan pendapatan operasinya, dimana formulanya adalah :

$$BOPO = \frac{B}{P} \times 100\%$$

BOPO merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Rentabilitas sering disebut profitabilitas. Rentabilitas merupakan kesanggupan sebuah bank untuk memperoleh laba berdasarkan investasi yang dilakukannya. Rentabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan guna menghasilkan keuntungan. Dan juga ROA mencoba mengukur efektifitas pemakaian total sumber daya oleh perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Besarnya ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{L}{T} \times 100\%$$

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah penelitian yang menguji perbandingan pertumbuhan dana pihak ketiga, efisiensi biaya operasional dan profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan laku pandai (*branchless banking*). Pengujian dilakukan dengan uji beda dua sampel berpasangan menggunakan uji Wilcoxon untuk variabel dana pihak ketiga, dan paired sample t-test untuk variabel efisiensi biaya operasional (BOPO) dan Profitabilitas (ROA).

1. Dana Pihak Ketiga

Tabel 1. Uji Beda Wilcoxon Test

Test Statistics ^a	
	DPK sesudah laku pandai - DPK sebelum laku pandai
Z	-5.232 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber : Data yang Sudah Diolah Penulis

Hasil pengujian pada variabel DPK menunjukkan bahwa Sig. (p-value) < 0,05 yaitu 0,000 < 0,05. Dengan demikian maka Ho ditolak dan Ha diterima yaitu pertumbuhan DPK setelah laku pandai (*branchless banking*) berbeda signifikan dibandingkan sebelum penerapan laku pandai (*branchless banking*).

Nilai Z negative menunjukkan rata-rata pertumbuhan DPK setelah laku pandai (*branchless banking*) lebih tinggi dibandingkan rata-rata pertumbuhan DPK sebelum penerapan laku pandai (*branchless banking*).

2. Efisiensi Biaya Operasional

Tabel 2. Uji Beda Paired Sample T-test Var BOPO

		Paired Differences			T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
			Lower	Upper			
Pair 1	BOPO sebelum laku pandai - BOPO sesudah laku pandai	-3.99194	-5.56066	-2.42323	-4.299	35	.000

Sumber : Data yang Sudah Diolah Penulis

Hasil pengujian pada variabel efisiensi biaya operasional yang dihitung dengan BOPO menunjukkan bahwa t hitung > t tabel yaitu -4,299 > 2,030 dengan tingkat signifikansi (p-value) < 0,05 yaitu 0,000 < 0,05. Dengan demikian, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan kata lain bahwa efisiensi biaya operasional yang dihitung dengan BOPO setelah laku pandai (*branchless banking*) berbeda signifikan dibandingkan sebelum penerapan laku pandai (*branchless banking*).

Nilai t-hitung negative menunjukkan rata-rata BOPO setelah laku pandai (*branchless banking*) lebih tinggi dibandingkan rata-rata BOPO sebelum penerapan laku pandai (*branchless banking*). Merujuk pada teori yang ada yang menyatakan bahwa semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank. Namun, sebelum itu harus dilihat terlebih dahulu pada perolehan DPK, karena jika pendapatan DPK naik maka biaya operasional juga akan naik. Jika kenaikan DPK menunjukkan nilai yang lebih tinggi daripada kenaikan BOPO, maka tanpa mengesampingkan teori, BOPO itu tetap berada pada kondisi yang baik.

3. Profitabilitas

Tabel 3. Uji Beda Paired Sample T-test Var ROA

		Paired Differences			T	Df	Sig. (2-tailed)
		95% Confidence Interval of the Difference					
		Mean	Lower	Upper			
Pair 1	ROA sebelum laku pandai - ROA sesudah laku pandai	.55472	.37925	.73020	5.341	35	.000

Sumber : Data yang Sudah Diolah Penulis

Hasil pengujian pada variabel profitabilitas yang dihitung dengan ROA menunjukkan bahwa t hitung $>$ t tabel yaitu $5,341 > 2,030$ dengan tingkat signifikansi (p -value) $<$ $0,05$ yaitu $0,000 <$ $0,05$. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain bahwa profitabilitas yang dihitung dengan ROA setelah laku pandai berbeda signifikan dibandingkan sebelum penerapan laku pandai.

Nilai t -hitung positif menunjukkan rata-rata ROA setelah laku pandai lebih kecil dibandingkan rata-rata ROA sebelum laku pandai. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar tingkat keuntungan bank tersebut. Dalam penelitian ini ROA justru mengalami penurunan sesudah penerapan laku pandai (*branchless banking*).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis perbandingan pertumbuhan dana pihak ketiga, efisiensi biaya operasional dan profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan laku panda (*branchless banking*) pada 6 perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan, maka pada bagian akhir penelitian ini penulis akan menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebelum penerapan laku pandai (*branchless banking*) dana pihak ketiga mempunyai nilai yang lebih rendah dengan rata-rata DPK sebesar 319.701.555. Efisiensi Biaya operasional yang diukur dengan rasio BOPO sebelum penerapan laku pandai mempunyai nilai yang lebih rendah dengan rata-rata sebesar 71.33%. Profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA sebelum laku pandai memiliki nilai yang lebih tinggi dengan nilai rata-rata 3.43%.
2. Sesudah penerapan laku pandai (*branchless banking*) dana pihak ketiga mempunyai nilai yang lebih besar dengan rata-rata DPK 372.943.299. Efisiensi Biaya Operasional (BOPO) sesudah laku pandai memiliki nilai yang lebih besar dengan rata-rata BOPO 75.32%. Profitabilitas (ROA) sesudah penerapan laku pandai memiliki nilai yang lebih rendah dengan rata-rata ROA 2.88%.
3. Hasil perbandingan sebelum dan sesudah penerapan laku pandai (*branchless banking*) adalah sebagai berikut :
 - a. Hasil pengujian DPK menunjukkan Sig. (p -value) $<$ $0,05$ yaitu $0,000 <$ $0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu pertumbuhan DPK sesudah laku

pandai berbeda signifikan dibandingkan sebelum penerapan laku pandai. DPK sesudah laku pandai menunjukkan kenaikan sebesar 16,65%.

- b. Efisiensi Biaya Operasional (BOPO) menunjukkan bahwa t hitung $>$ t tabel yaitu $-4,299 > 2,030$ dengan tingkat signifikansi (p -value) $< 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu efisiensi biaya operasional yang dihitung dengan BOPO setelah laku pandai berbeda signifikan dibandingkan sebelum penerapan laku pandai. Nilai BOPO sesudah laku pandai naik sebesar 3,99%. Karena kenaikan BOPO lebih kecil daripada kenaikan DPK maka dapat disimpulkan bahwa program laku pandai adalah program yang cukup efisien.
- c. Profitabilitas (ROA) menunjukkan t hitung $>$ t tabel yaitu $5,341 > 2,030$ dengan tingkat signifikansi (p -value) $< 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, Profitabilitas yang dihitung dengan ROA sesudah laku pandai berbeda signifikan dibandingkan sebelum penerapan laku pandai. Nilai ROA sesudah laku pandai turun sebesar 16,17%. Kondisi ini menunjukkan bahwa total aktiva yang dipergunakan untuk kegiatan operasi perbankan belum mampu memberikan laba yang optimal bagi bank.

E. Saran

Setelah melakukan penelitian dan menarik kesimpulan dari penelitian ini, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini penulis hanya menguji perbandingan pertumbuhan dana pihak ketiga, efisiensi biaya operasional dan profitabilitas sebelum dan sesudah menerapkan laku pandai (*branchless banking*). Bagi peneliti selanjutnya bisa menambahkan variabel lain yang mungkin akan berhubungan dengan penerapan laku pandai. Atau dapat pula menguji secara langsung pengaruh laku pandai (*branchless banking*) terhadap variabel-variabel yang mencerminkan kinerja keuangan bank.
2. Untuk pihak bank, sebaiknya lebih mengedepankan efisiensi dalam mengeluarkan biaya untuk mendanai program ini. Meskipun program laku pandai adalah suatu program yang efisien, namun jika biaya yang dikeluarkan dalam jumlah besar secara terus menerus maka akan mengurangi tingkat profitabilitas bank itu sendiri. Bank harus mencari alternative untuk mengurangi biaya-biaya yang diperlukan dalam menunjang program ini, seperti biaya pemasaran dan biaya literasi keuangan yang harus dikeluarkan.

Daftar Pustaka

- Bank Indonesia. 2011. *Penerapan Branchless banking di Indonesia*. Jakarta : Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan. Preliminary Study.
- Hanafi M. Mamduh, & Halim Abdul. 2014. *Analisis Laporan Keuangan (edisi 4)*. Jakarta :UPP STIM YKP.
- Juanda B. 2007. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. IPB Press.Bogor.
- Kasmir. 2010. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Layanan Keuangan Tanpa Kantor dalam rangka Keuangan Inklusif*. Peraturan OJK Nomor 19/POJK.03/2014. Jakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.